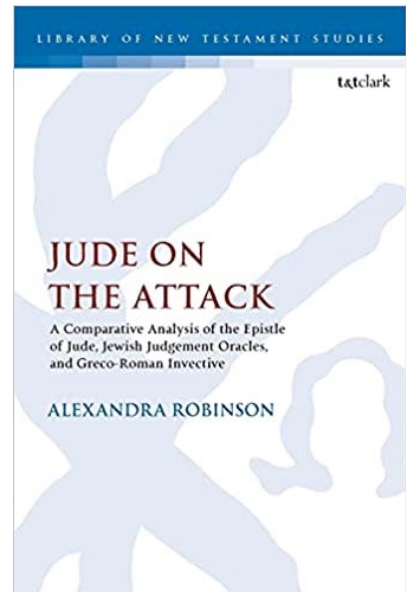




Book Review

Judul	: Jude on the Attack: A Comparative Analysis of the Epistle of Jude, Jewish Judgement Oracles, and Greco-Roman Invective
Penulis	: Alexandra Robinson
Seri	: Library of New Testament Studies 581
Penerbit	: T & T Clark
Tahun	: 2019
Halaman	: xix + 251
Reviewer	: Chandra Gunawan



Alexandra Robinson adalah seorang dosen yang mengajar di St Mark's National Theological Centre, Charles Sturt University, Australia. Penulis menyelesaikan program doktornya dalam bidang *Ancient History* di Macquarie University, Sydney-Australia. Monograph ini adalah bagian dari studi post-doktoral penulis di Macquarie University-Australia.¹

Surat Yudas termasuk salah satu tulisan yang penting dalam kumpulan tulisan Perjanjian Baru. Surat ini mewariskan pemikiran dari keluarga Yesus. Dalam diskusi PB, para ahli melihat bahwa keluarga Yesus memiliki peran yang penting dalam gereja mula-mula.² Hal tersebut terindikasi dari catatan dari para Bapa Gereja mengenai keluarga Yesus yang menjadi pemimpin dalam gereja mula-mula.³ Yakobus adalah pemimpin jemaat Yerusalem (bdk. Kisah Para Rasul 15). Setelah kematiannya, kepemimpinan dalam gereja mula-mula diserahkan kepada Simeon, saudara dari Yakobus. Setelah kematian Simeon, Yudas, saudara Yakobus, menjadi pemimpin dalam gereja mula-mula.

¹ Lih. <https://csu-au.academia.edu/AlexandraRobinson/CurriculumVitae>; diakses 29 Mei 2021 pkl. 20:05.

² Untuk pembahasan mengenai peran keluarga Yesus dalam gereja mula-mula, lih. R. Bauckham, *Jude and the Relatives of Jesus in the Early Church* (London: T&T Clark, 2004).

³ Lihat catatan Eusebius dalam HE 4:5:3-4; 5:12:1-2.



Kedua surat yang adalah dalam kumpulan tulisan, yang disebut *the Catholic Epistles*, Surat Yakobus dan surat Yudas, memiliki peran yang penting dalam studi PB. Keduanya merepresentasikan warisan pemikiran dari keluarga Yesus dan juga memperlihatkan konteks pergumulan dari gereja mula-mula. Meskipun demikian, nilai penting kedua surat ini terabaikan. Para ahli PB tidak sepakat dalam menentukan *historical setting* dari kedua surat ini. Kebanyakan ahli bahkan menyatakan bahwa kedua surat ini adalah tulisan yang bersifat *post-apostolic*.⁴ Itulah salah satu alasannya, baik surat Yakobus dan surat Yudas tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya dalam studi PB. Meskipun demikian, banyak ahli saat ini mencoba memperlihatkan bahwa baik surat Yakobus dan surat Yudas adalah surat yang dituliskan di abad pertama Masehi.⁵

Buku *Jude on the Attack* membahas surat Yudas bukan dari pendekatan *diachronic* tetapi dari pendekatan yang lebih bersifat *synchronic*. Pendekatan pertama terutama membaca teks dari sudut pandang konteks sejarah, pendekatan kedua mendekati teks terutama dari sudut pandang konteks sastra. Pendekatan *synchronic* memiliki berbagai bentuk, misalnya saja *rhetorical analysis*, *genre analysis*, dan *discourse analysis*. Beberapa *monograph* yang berupaya menelaah surat Yudas dari sisi *rhetoric* pun diterbitkan dan diskusi seputar jenis *rhetoric* dari surat Yudas menjadi perdebatan.⁶ Sebagian ahli memandang bahwa surat Yudas terkategori sebagai tulisan yang bersifat *polemical*.⁷ Hal ini berarti surat Yudas ditulis pada dasarnya untuk melawan satu pokok ajaran tertentu yang salah. Meskipun demikian, sebagian ahli memandang bahwa surat Yudas bersifat *deliberative*.⁸ Itu berarti surat Yudas tidak dituliskan terutama untuk melawan satu ajaran tertentu tetapi untuk memberikan nasihat-nasihat bagi pembaca pertamanya.

⁴ Sebagai contoh, lih. Jörg Frey, *Der Brief des Judas und der zweite Brief des Petrus*, ThHKNT, 15/II (Leipzig: Evangelische Verlagsanstalt, 2015).

⁵ Sebagai contoh, lih. R. Bauckham, *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage*, NTR (London: Routledge, 1999); G.L. Green, *Jude & 2 Peter*, BECNT (Grand Rapids: Baker, 2008).

⁶ Sebagai contoh, lih. J.D. Charles, *Literary Strategy in the Epistle of Jude* (Cranbury: Associated University Presses, 1993).

⁷ Sebagai contoh, lih. J.H. Neyrey, *2Peter, Jude: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB 37C (New York: Doubleday, 1993).

⁸ Sebagai contoh, lih. D.F. Watson, *Invention, Arrangement, and Style: Rhetorical Criticism of Jude and 2 Peter*, SBLDS 104 (Atlanta: Scholars, 1988).



Robinson menelaah mengenai sebuah jenis sastra dalam kebudayaan *Greco-Roman*, yang dikenal sebagai *invective*, dan mengevaluasi surat Yudas dengan menggunakan jenis sastra tersebut. Diskusi mengenai penggunaan *invective* dan penerapannya dalam surat Yudas telah menjadi salah satu pokok perdebatan diantara para ahli.⁹ Walaupun sebagian ahli meragukan penggunaan *invective* dalam surat Yudas, Robinson menemukan adanya cukup *evidence* yang memperlihatkan adanya kesamaan antara surat Yudas dengan literatur *Greco-Roman* yang menggunakan jenis sastra *invective*. Penggunaan jenis sastra *invective* sendiri mengindikasikan bahwa surat Yudas merupakan sebuah dokumen yang bersifat *polemical*. Dengan demikian, karya dari Robinson kembali membuka perdebatan mengenai jenis *rhetoric* dari surat Yudas.

Robinson membagi tulisannya menjadi delapan bab. Bab pertama adalah pengantar. Bab kedua merupakan pembahasan masalah. Bab ketiga berisikan penjelasan mengenai metode yang digunakan. Bab keempat mendiskusikan mengenai karakter dari tiga literatur yang diperbandingkan, yakni: *Jewish judgement oracles*, *Greco-Roman invective*, dan surat Yudas. Dalam bab ini, Robinson memfokuskan perbandingan pada aspek struktur. Bab lima masih membandingkan ketiga literatur tersebut, tetapi fokus dari diskusi adalah tujuan dari penulisan tiga jenis literatur tersebut. Bab enam and tujuh membicarakan mengenai perbandingan tema dan gaya tulisan dari ketiga literatur tersebut. Dalam bab delapan, penulis memberikan kesimpulan dari penelitiannya.

Dalam bab pertama, Robinson memperlihatkan berbagai isu yang menjadi pokok diskusi diantara para ahli, termasuk dalamnya mengenai karakter dari surat Yudas. Tujuan dari bab ini nampaknya adalah untuk memperlihatkan bahwa pertanyaan seputar jenis sastra surat Yudas masih relevan untuk didiskusikan. Pokok diskusi mengenai karakter sastra dari surat Yudas memang telah menjadi perdebatan. Pemikiran Richard Bauckham mengenai surat Yudas sebagai sebuah midras telah mewarnai diskusi dari para ahli.¹⁰

⁹ Untuk membaca diskusi mengenai isu *Invective* dalam surat Yudas, lih. A. Batten, "The Letter of Jude and Graeco-Roman *Invective*," *HTS* 70, no. 1 (2014): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2750>.

¹⁰ Lih. R. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, WBC 50 (Waco: Word, 1983).



Dalam bab dua, Robinson membahas isu-isu pengantar dalam surat Yudas. Dalam kaitannya dengan kepengarangan surat Yudas, Robinson memilih untuk tidak memberikan jawaban yang jelas apakah surat ini ditulis oleh Yudas, saudara Yesus, atau oleh orang lain yang mengatasnamakan Yudas. Kemudian dalam kaitannya dengan relasi sastra antara surat Yudas dan 2 Petrus, Robinson mengikuti mayoritas pandangan para ahli dimana surat Yudas dipandang dituliskan lebih awal dari surat 2 Petrus dan dijadikan materi dalam penulisan surat 2 Petrus. Terkait dengan isu seputar teks, Robinson membahas beberapa bagian teks yang menjadi pokok perdebatan, yakni Yudas 5 dan 22-23.¹¹ Dalam Yudas 5, beberapa teks mencantumkan bahwa Yesus adalah sosok yang membawa Israel keluar dari Mesir, sedangkan dalam Yudas 22-23 teks-teks tua membagi struktur kalimat tersebut menjadi dua atau tiga bagian.

Dalam bab tiga, Robinson membahas mengenai isu pengantar mengenai jenis sastra surat Yudas dan juga mengenai metode perbandingan yang digunakannya untuk menelaah surat Yudas. Isu pertama yang dibahas penulis adalah mengenai unsur sastra Yahudi dan *Greco-Roman* dalam surat Yudas. Penulis membahas kontribusi dari para ahli (Watson, Joubert, Neyrey, Ellis, Bauckham, dan Charles) yang telah menelaah terlebih dahulu pengaruh jenis sastra yang digunakan dalam masyarakat Yahudi dan *Greco-Roman* terhadap surat Yudas dan menyimpulkan bahwa surat tersebut dipengaruhi oleh kedua kebudayaan tersebut dan karakter dari surat Yudas memang bersifat *polemical*. Isu kedua yang dibahas Robinson dalam bab tiga adalah mengenai *genre* dari surat Yudas. Penulis menjelaskan bahwa membandingkan surat Yudas dengan dua jenis sastra yang ada dalam masyarakat Yahudi dan *Greco-Romans*, yakni *Jewish judgement oracles* dan *Greco-Roman invective* adalah pendekatan yang valid.¹² Penulis berargumentasi bahwa kedua jenis sastra, termasuk karakter *rhetoric-nya*, telah dikenal oleh orang-orang Yahudi dan surat Yudas memperlihatkan kemiripan dengan *Jewish judgement oracles* dan *Greco-Roman invective*.

¹¹ Untuk diskusi mengenai Yudas 22-23, lih. D. Lockett, "Objects of Mercy in Jude: The Prophetic Background of Jude 22-23," *CBQ* 77 (2015): 322–36.

¹² Untuk diskusi mengenai jenis-jenis sastra dalam Perjanjian Baru dan pendekatan yang digunakan untuk memahami sebuah teks berdasarkan pendekatan jenis sastra, lih. J.L. Bailey, "Genre Analysis," in *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 140–165; J.L. Bailey and L.D. Vander Broek, *Literary Forms in the New Testament* (Louisville: WJK, 1992); D.E. Aune, *The New Testament in Its Literary Environment*, LEC 8 (Philadelphia: WJK, 1986).



Bab empat membandingkan struktur dari teks-teks dengan gaya sastra *Jewish judgement oracles* dan *Greco-Roman invective* dengan surat Yudas. Penulis menelaah Yeremia 23:9-22 untuk memperlihatkan karakter dari *Jewish judgement oracles*, yakni penggunaan frasa “celakalah” dan adanya pernyataan yang bersifat tuntutan serta pernyataan yang menegaskan penghukuman. Untuk menelaah *Greco-Roman invective*, penulis membahas dua literatur, yakni *Demonsthenes* dan *Ovid*. Walaupun literatur *Greco-Roman invective* memiliki beragam struktur, salah satu ciri umum yang ditemukan dari penggunaan jenis sastra ini adalah adanya sosok lawan yang dikritik dan digambarkan sebagai orang-orang yang melanggar norma-norma yang telah diterima oleh masyarakat atau komunitas secara umum. Saat menelaah struktur surat Yudas, Robinson melihat surat tersebut terbagi menjadi delapan bagian dan juga memiliki kemiripan dengan struktur dari literatur *Greco-Roman invective*, khususnya dalam penggunaan *positive/negative strategy* yang bersifat progresif.

Dalam bab kelima, Robinson kemudian membandingkan tujuan dari penggunaan *Jewish judgement oracles*, *Greco-Roman invective*, dan surat Yudas. Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa teks PL, contohnya Yeremia 23:9-22, penulis menemukan bahwa ada berbagai alasan mengapa *judgement oracles* digunakan.¹³ Pada umumnya jenis sastra tersebut digunakan karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh umat Tuhan. *Greco-Roman invective* pada umumnya digunakan dalam sebuah pertemuan publik (contohnya dalam debat terbuka) untuk menghancurkan reputasi lawan dari seorang orator, yakni dengan memperlihatkan aspek negatif dari karakter sang lawan. Hal yang sama ditemukan dalam surat Yudas, tulisan ini memiliki dua tujuan terkait dengan respons jemaat terhadap ajaran yang salah. Pada satu sisi penulis meminta supaya pembaca untuk mempertahankan iman mereka sebagai bentuk antisipasi dari penghakiman Tuhan, di sisi yang lain penulis surat Yudas menuliskan suratnya untuk menyerang lawan-lawan supaya mereka mengetahui apa yang akan terjadi atas mereka. Penulis menemukan bahwa tujuan penulisan surat Yudas berbagi ciri umum dengan penggunaan *Greco-Roman invective*.

¹³ Untuk diskusi mengenai penghakiman dalam PL, lih. J.M. Hamilton Jr., *God's Glory in Salvation through Judgment: A Biblical Theology* (Wheaton: Crossway, 2010).



Bab enam membahas perbandingan tema dari *Jewish judgement oracles*, *Greco-Roman invective* dan surat Yudas. Dalam kumpulan tulisan yang pertama, topik yang biasanya disampaikan adalah mengenai dosa, baik itu dosa yang terkait dengan isu sosial, keagamaan dan kesucian relasi antara suami dan istri. Dalam *Greco-Roman invective*, seseorang tidak terbatas menggunakan tulisannya untuk membicarakan mengenai dosa tetapi untuk membicarakan semua hal negatif dari lawannya. Sebagai contoh, asal keluarga seseorang ataupun penampilan fisik seseorang dapat digunakan oleh seorang orator untuk menghancurkan reputasi lawannya. Dalam konteks surat Yudas, Robinson menemukan ada lima tema yang ditekankan, yakni: penghakiman, pemberontakan, perkataan yang tidak pantas, perilaku seksual yang berdosa, dan kebiasaan atau pola kehidupan yang tidak layak. Berdasarkan tema-tema yang muncul dalam surat Yudas, Robinson menemukan bahwa ada persamaan topik-topik yang dibahas baik dalam *Jewish judgement oracles* maupun dalam *Greco-Roman invective*.

Pembahasan terakhir adalah perbandingan mengenai *style* atau gaya penulisan yang digunakan dalam *Jewish judgement oracles*, *Greco-Roman invective* dan surat Yudas. Dalam literatur *Jewish judgement oracles*, Robinson menemukan penggunaan berbagai gaya bahasa, yakni metafora, *simile*, paralelisme, dan *marked emphasis*.¹⁴ Hal yang sama pada dasarnya digunakan dalam *Greco-Roman invective*, dimana seorang orator bukan saja ingin memperlihatkan betapa buruk lawannya tetapi juga menggunakan beragam gaya bahasa untuk membuat pendengar umumnya senang. Itulah sebabnya dalam literatur ini, kita menemukan juga bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, *similies*, perbandingan, *bdelygmia* (penghinaan), dan *exclamations*. Dalam surat Yudas, Robinson juga menemukan kemiripan bahwa penulis menggunakan baik metafora, *similes*, dan juga contoh-contoh dari literatur lain. Robinson melihat adanya kemiripan gaya bahasa yang digunakan dalam surat Yudas dan *Jewish judgement oracles*, serta *Greco-Roman invective*. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa penafsir Alkitab akan merasa kesulitan untuk menentukan gaya sastra yang mana yang mempengaruhi surat Yudas.

¹⁴ Untuk mempelajari ragam gaya bahasa dalam Alkitab, lih. E.W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated* (Grand Rapids: Baker, 1968).



Sebagai evaluasi, ada beberapa catatan yang dapat diberikan pada buku *Jude on the Attack*. *Pertama*, tulisan ini tampaknya memiliki persoalan dengan isu *generalisation* dan *oversimplification*. Dalam tulisan ini, penulis tampaknya memiliki kecenderungan untuk melihat kesamaan antara surat Yudas dan *Jewish judgement oracles* dan *Greco-Roman invective* tanpa menelaah perbedaan dari ketiganya. Di sisi yang lain, penulis juga cenderung mengabaikan karakter bahasa yang digunakan dalam surat Yudas. Sebagai contoh, dalam surat Yudas, kita menemukan bahwa penulis hanya menggunakan *vocative* Ἀγαπητοί untuk memanggil pembacanya, selain itu dalam surat Yudas kita menemukan bahwa penulisnya menggunakan 84% kalimat dalam bentuk *indicative*, 11% kalimat dalam bentuk *imperative*, 5% kalimat berbentuk *optative*, dan tidak menggunakan kalimat berbentuk *subjunctive*. Karakter-karakter dari bahasa yang digunakan oleh Yudas juga perlu dibandingkan saat seseorang mencoba melihat jenis sastra surat Yudas.

Meskipun demikian, tulisan ini telah memberikan kontribusi dalam diskusi mengenai surat Yudas. Perdebatan mengenai unsur nasihat dan *polemic* dalam surat Yudas tetap menjadi pokok diskusi yang terbuka untuk ditindaklanjuti. Walaupun kebanyakan ahli tidak menyangkali bahwa surat Yudas tidak sepenuhnya bersifat *didactic* atau pun *polemic*, mereka tidak sependapat mengenai tujuan akhir dari surat tersebut. Komposisi surat Yudas yang cenderung lebih banyak menyerang lawan-lawannya membuat teks ini tampak seperti bersifat *polemic*. Meskipun demikian, berdasarkan apa yang dinyatakan oleh Yudas baik dalam bagian pendahuluan ataupun penutup, penulis tampaknya menuliskan surat ini untuk memberikan bimbingan pastoral bagi jemaat untuk menangani guru-guru palsu.

Research questions yang perlu untuk tetap ditanyakan adalah bagaimana pembaca harus memahami unsur *polemic* dari surat Yudas, jika surat tersebut memang dituliskan untuk memberikan bimbingan pastoral, dan sebaliknya, bagaimana pembaca dapat memahami unsur pastoral dalam surat Yudas, jika tulisan tersebut memang dituliskan untuk menyerang kehadiran guru-guru palsu yang ada dalam jemaat. Studi dan diskusi lebih lanjut mengenai karakter sastra dari surat Yudas masih terbuka dan dapat menjadi pokok diskusi dalam studi PB mendatang.